

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang memiliki arti proses atau proses mendidik. Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan pada dasarnya merupakan usaha dan standar terencana untuk mewujudkan suasana belajar pada proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan potensi peserta didik dalam keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Hal tersebut sangat berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Husamah, 2019) menurut peneliti belajar dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat. Artinya, belajar dan pembelajaran merupakan aktifitas yang direncanakan dan telah disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tugas seorang pendidik sangat berhubungan dengan proses belajar mengajar, memuji, memberikan contoh, memberikan dorongan, dan membiasakan peserta didik untuk menaati peraturan (Hazmi, 2019). Tugas seorang guru sebagai profesi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik merupakan membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mengajar merupakan merancang dan mengembangkan program pembelajaran sehingga dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan melatih merupakan memberikan pengalaman yang terbaik dalam mengasah keterampilan peserta didik dan evaluasi (Sumiati, 2019). Artinya, pendidik harus memahami untuk menemukan kemampuan peserta didik mulai dari rendah sampai dengan tinggi, tentu saja kemampuan peserta didik yang

tinggi akan lebih mudah memahami penyampaian pendidik sedangkan siswa yang kemampuannya rendah lebih sulit memahami hal tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Perkembangan pendidikan selalu mengalami perubahan pada dinamika kurikulum. (Hetami, 2023) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan perencanaan berstruktur sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu dengan adanya kurikulum memberikan pendidik dan peserta didik untuk belajar secara kreatif. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemendikbud secara luas kepada satuan pendidikan yang ada di Indonesia yang menekankan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga peserta didik lebih dalam memahami kompetensi dalam dirinya oleh sebab itu pembelajaran akan lebih menyenangkan (Nasution, 2021). Kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap dilihat dari kesiapan sekolah masing-masing. Tahap implementasi kurikulum ini dapat dilaksanakan dengan merata keseluruhan satuan pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. (Mulyase, 2023) penerapan kurikulum merdeka telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek nomor 162/M/2021 tentang sekolah penggerak.

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik untuk pencapaian pendidikan setelah pandemi yang mana pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) menciptakan pendidik berjiwa sesuai dengan lima pilar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, gotong royong, berkebinekaan global, dan

bernalar kritis (Warsidah, 2022). Artinya, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk menemukan jati diri dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitar. Setiap proyek memiliki tema yang bisa dipilih salah satu oleh sekolah dalam pelaksanaan P5. Adapun tema proyek dan contoh P5 yaitu gaya hidup berkelanjutan: memanfaatkan sampah menjadi barang yang berharga, kearifan lokal: mengenal kesenian daerah, bhineka tunggal ika: melaksanakan pembelajaran lintas agama, kewirausahaan: membuat produk yang memiliki daya jual, kebermanfaatan: reboisasi tanaman lokal, rekayasa dan teknologi: menciptakan inovasi sederhana dengan memanfaatkan teknologi dalam penyelesaian masalah (Hakim, 2023).

Implementasi memiliki tujuan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang kritis dan kreatif (Mulyasa, 2023). Pelaksanaan implementasi dalam penelitian ini untuk memecahkan permasalahan tentang adakah kesulitan pendidik dalam menentukan model pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung seperti perpustakaan, dan kurangnya pelatihan terhadap kurikulum baru. Dalam mengatasi permasalahan ini peneliti melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pihak yang terlibat yaitu kepada kepala sekolah, guru kelas IV, siswa, dan wali murid. Wali murid sangat terlibat terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran yaitu menyelesaikan tugas, memberikan fasilitas belajar, membantu mengatur waktu belajar anak, membantu menyelesaikan kesulitan pada anak, dan sebagai pendukung semua kegiatan yang ada. Implementasi kurikulum merdeka menjadi pendukung peserta didik saat pembelajaran intrakurikuler, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang

menyenangkan bagi peserta didik dan pendidik terutama dalam pembelajaran IPAS kelas IV. Pembelajaran terfokus pada penemuan dengan menciptakan siswa aktif dalam keterlibatan terhadap rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat mengembangkan keterampilannya.

Pada kurikulum merdeka ini pembelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu kesatuan dalam memperoleh suatu yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial (IPAS), memberikan tantangan bagi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pengetahuan alam dan pengetahuan sosial berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Pada penelitian ini peneliti mengambil mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, materi kekayaan budaya Indonesia (Purani, 2022). Guru kurang memahami kurikulum merdeka sehingga perlu mengikuti pelatihan modul dan evaluasi. Oleh sebab itu implementasi kurikulum merdeka masuk dalam kategori cukup dan membutuhkan model pembelajaran sehingga implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran ini memberikan keleluasan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya (Fadli, 2022).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan dengan wali kelas IV SD Negeri 92 Palembang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dianggap sulit oleh peserta didik. Kesulitan pendidik dalam menentukan model pembelajaran karena kurangnya pelatihan terhadap kurikulum merdeka belajar. Pelatihan bagi pendidik bertujuan untuk menambah pengetahuan di era kemajuan zaman teknologi yang semakin berkembang. Penggunaan model pembelajaran pada pelaksanaan proses pembelajaran memberikan kemudahan dalam meningkatkan

kreatifitas dan keaktifan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial vase B materi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekayaan Budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil judul “ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI 92 PALEMBANG”.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengedepankan pengimplementasian kesulitan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran IPAS materi Kekayaan Budaya Indonesia.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran IPAS kelas IV vase B materi Kekayaan Budaya Indonesia untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu adakah kesulitan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran IPAS di SD Negeri 92 Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesulitan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran IPAS di SD Negeri 92 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kesulitan yang dirasakan pendidik dalam pembelajaran IPAS dan bagaimana pendidik menyelesaikan model pembelajaran.

1.5.1 Manfaat Teoris

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi literasi bagi penulis dan pembaca mengenai analisis implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 92 Palembang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini adapun manfaat praktis dilaksanakannya penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini, semoga dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pada pembelajaran IPAS.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menciptakan suasana belajar aktif, efektif dan menyenangkan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dapat belajar aktif dengan keadaan lingkungan sekitar.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang ada dalam diri peneliti serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada masa perkuliahan.